

Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Inpres Bajawali Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara

Risa Umami, Marungkil Pasaribu, dan Amran Rede

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas IV SD Inpres Bajawali Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara. Masalah yang diselidiki adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Alternatif pemecahan masalah adalah melalui Penerapan Metode Inkuiri. Penelitian ini dilakukan pada siswa Kelas IV SD Inpres Bajawali Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara, dengan jumlah siswa 22 orang. Jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif dan kuantitatif. Untuk hasil belajarnya terjadi peningkatan seiring dengan diterapkannya tindakan pembelajaran melalui Penerapan Metode Inkuiri dari siklus I menuju siklus II. Hasil siklus I diperoleh ketuntasan dasar klasikal 73%, aktivitas guru sebesar 88% berada pada kategori baik dan aktivitas siswa sebesar 71% berada pada kategori cukup. Selanjutnya pada siklus II diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 87%, aktivitas guru berada pada kategori sangat baik yaitu 96% dan aktivitas siswa berada pada kategori baik yaitu 84%. Berdasarkan indikator penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Inpres Bajawali Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara.

Kata Kunci: Pembelajaran kooperatif tipe Inkuiri, Hasil Belajar IPA

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pengembangan daya nalar, keterampilan, dan moralitas sebagai pengembangan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan dikatakan bermutu apabila proses pendidikan berlangsung secara efektif, manusia memperoleh pengalaman yang bermakna bagi dirinya dan produk pendidikan merupakan individu-individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan bangsa.

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, bangsa Indonesia dapat membebaskan diri dari kebodohan, keterbelakangan, dan dapat mengembangkan sumber daya manusia sehingga dapat memiliki rasa percaya diri untuk berdampingan dan bersaing dengan

bangsa-bangsa lain di dunia. Pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan serta membangkitkan motivasi generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi, dan mengembangkannya secara optimal bagi kepentingan pembangunan masyarakat secara utuh dan menyeluruh.

Upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan. Subsistem yang pertama dan utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah faktor guru. Di tangan gurulah hasil pembelajaran yang merupakan salah satu indikator mutu pendidikan lebih banyak ditentukan (dalam Kunandar 2010:48). Karenanya dalam proses pembelajaran di kelas, guru tidak cukup hanya berbekal pengetahuan berkenaan dengan bidang studi yang diajarkan, akan tetapi perlu memperhatikan aspek-aspek pembelajaran secara holistik yang mendukung terwujudnya pengembangan potensi-potensi peserta didik.

Hal yang esensial bagi guru adalah memahami cara-cara siswa memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Siswa harus mempelajari berbagai materi pelajaran melalui pemahaman dan aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Pembelajaran IPA berlangsung dengan melibatkan siswa secara penuh, dalam artian pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan efektif dan menyenangkan. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka ia dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi guru IPA untuk senantiasa berpikir dan bertindak kreatif.

Metode inkuiri adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan. Model pembelajaran ini perlu diteliti untuk mencari model pembelajaran alternatif yang tepat dan mengacu pada pengembangan model-model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dan melibatkan guru secara langsung sebagai mitra kerja dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, agar pengajaran dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang direncanakan, guru perlu mempertimbangkan strategi belajar mengajar yang efektif. Oleh karena itu dirasa perlu diadakan penelitian tentang

“apakah penerapan pembelajaran dengan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Inpres Bajawali Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat”.

Permasalahan dalam proses belajar mengajar terjadi di kelas IV SDN Inpres Bajawali bahwa penguasaan siswa terhadap pembelajaran IPA masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata siswa SD Inpres Bajawali selama 3 tahun terakhir pada tabel 1.

Tahun Ajaran	Nilai Rata-Rata
2009/2010	66,7
2010/2011	65,6
2011/2012	68,9

Sumber: SD Inpres Bajawali

Penelitian ini mencoba menerapkan metode inkuiri untuk mengantisipasi sekaligus solusi dalam mengatasi masalah tersebut, dan sekaligus mengurangi cara belajar konvensional yang sering digunakan dalam pembelajaran IPA.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa. Oleh karena itu apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka kemampuan yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep.

Proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan, dalam bidang keterampilan, dalam bidang nilai dan sikap. Adanya perubahan itu tampak dalam hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan atau persoalan tugas yang diberikan oleh guru. Hasil ini berbeda sifatnya, tergantung di dalamnya siswa memberikan prestasi misalnya dalam bidang pemahaman atau pengetahuan yang merupakan unsur kognitif. Seperti kita ketahui bersama bahwa pendidikan mengandung 3 unsur yaitu unsur afektif, kognitif, dan psikomotorik. Namun tidak semua perubahan merupakan hasil belajar.

Perubahan itu akan merupakan hasil belajar bila memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Perubahan terjadi secara sadar, artinya seseorang yang belajar akan menyadari adanya suatu perubahan.

- b. Perubahan bersifat berkesinambungan dan fungsional.
- c. Perubahan bersifat positif dan aktif.
- d. Perubahan yang terjadi bukan bersifat sementara.
- e. Perubahan dalam belajar mempunyai tujuan dan arah tertentu.

Pada prinsipnya belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya, baik dalam bentuk sikap dan nilai yang positif maupun pengetahuan yang baru.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar pelajaran IPA pada aspek pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi, dan pemecahan masalah.

3. Pengertian Metode Inkuiri

Kata inkuiri sering juga dinamakan *heuriskin* yang berasal dari bahasa Yunani, yang memiliki arti saya menemukan. Metode inkuiri berkaitan dengan aktivitas pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu sehingga siswa akan menjadi pemikir kreatif yang mampu memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006) bahwa “Metode inkuiri adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan”.

Sementara itu menurut Sagala (2004) yang mendefinisikan metode inkuiri sebagai berikut: Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa yang berperan sebagai subjek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah.

Sedangkan Piaget (Mulyasa, 2006) mendefinisikan metode inkuiri sebagai berikut: Metode inkuiri adalah metode yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain.

Sedangkan menurut (Aziz, 2007) memiliki definisi lain mengenai pengertian metode inkuiri sebagaimana yang tertulis sebagai berikut: Metode inkuiri adalah

metode yang menempatkan dan menuntut guru untuk membantu siswa menemukan sendiri data, fakta dan informasi tersebut dari berbagai sumber agar dengan kegiatan itu dapat memberikan pengalaman kepada siswa. Pengalaman ini akan berguna dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dalam kehidupannya. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode inkuiri adalah metode yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui percobaan maupun eksperimen sehingga melatih siswa berkeaktivitas dan berpikir kritis untuk menemukan sendiri suatu pengetahuan yang pada akhirnya mampu menggunakan pengetahuannya tersebut dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam penerapannya di bidang pendidikan, ada beberapa jenis metode inkuiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sund and Trowbridge (Mulyasa, 2006) bahwa

Jenis-jenis metode inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Inkuiri terpimpin (*Guide inquiry*)

Inkuiri terpimpin digunakan terutama bagi siswa yang belum mempunyai pengalaman belajar dengan metode inkuiri. Dalam hal ini guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Dalam pelaksanaannya, sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru dan para siswa tidak merumuskan permasalahan.

2. Inkuiri bebas (*Free inquiry*).

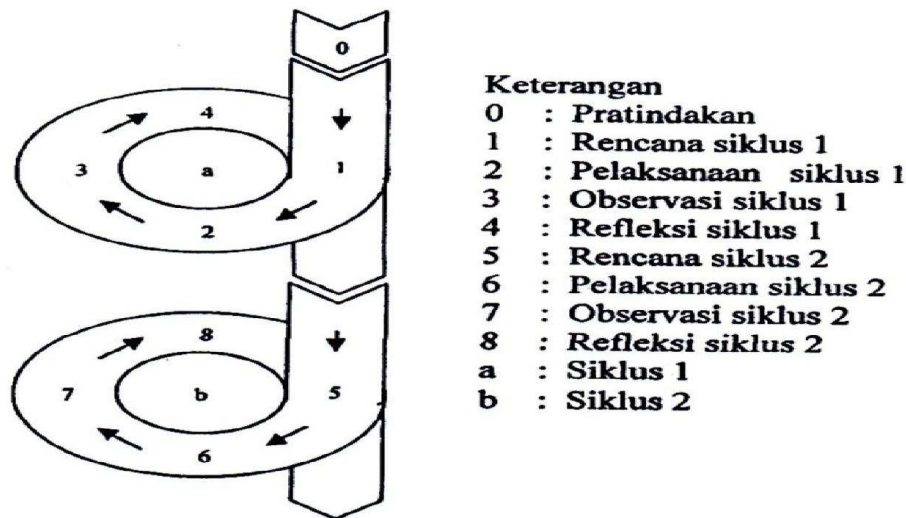
Pada inkuiri bebas siswa melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuwan. Pada pengajaran ini, siswa harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topik permasalahan yang hendak diselidiki. Metodenya adalah *inquiry role approach* yang melibatkan siswa dalam kelompok tertentu, setiap anggota kelompok memiliki tugas sebagai, misalnya koordinator kelompok, pembimbing teknis, pencatatan data, dan pengevaluasi proses.

3. Inkuiri bebas yang dimodifikasi (*Modified free inquiry*)

Pada inkuiri ini guru memberikan permasalahan atau problem dan kemudian siswa diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, dan prosedur penelitian.

II. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas dengan alur kerja meliputi 4 tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Adapun alur penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram oleh Kemmis dan Mc. Tanggart (Depdiknas, 2003:19) sebagai berikut:



Gambar 3.1 Diagram penelitian dari Model Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto. S. (2002:84)

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Inpres Bajawali, Jl. UripSumoharjo. Subyek penelitian ini adalah siswa Kelas IVSDN Inpres Bajawali pada tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa 22 orang, 10 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Pelaksanaan setiap siklus sesuai dengan perubahan tingkah laku yang ingin dicapai. Rencana tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi: a) perencanaan tindakan, b) pelaksanaan tindakan, c) observasi, dan d) refleksi.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data untuk menentukan ketuntasan belajar dengan menggunakan rumus (Depdiknas, 2003)sebagai berikut:

Daya serap siswa secara individu,

$$DSI = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal tes}} \times 100\%$$

dimana: *DSI* = Daya Serap Siswa, Siswa dikatakan tuntas individu jika daya serap siswa lebih dari atau sama dengan 65%

Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal

$$KBK = \frac{\text{Banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{Banyaknya siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

dimana: *KBK* = Tuntas Belajar Klasikal, Siswa dikatakan tuntas klasikal jika lebih dari atau sama dengan 80% siswa telah tuntas.

Persentase aktivitas guru dan siswa dihitung dengan rumus (Masyitadalamrasyid2010:15):

$$\text{persentase nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor Yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan: 90% - \leq NR \leq 100% = Sangat Baik

80% - \leq NR \leq 90% = Baik

70% - \leq NR \leq 80% = Cukup

60% - \leq NR \leq 70% = Kurang

0% - \leq NR \leq 60% = Sangat Kurang

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 persentase aktivitas guru mencapai 84% dan berada pada kategori baik kemudian pada pertemuan ke 2 persentase aktivitas guru meningkat menjadi 91% dan berada pada kategori sangat baik dengan kata lain pengelolaan pembelajaran yang dilakukan peneliti sudah cukup baik dan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh persentase siklus 1 pertemuan 1 sebesar 71,87% berada pada kategori cukup. Kemudian pada pertemuan 2 mengalami peningkatan sebesar 84,37% dan berada pada kategori baik.

Hasil analisis tes dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil Analisis Tes Akhir Tindakan Siklus 1

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	92
2.	Skor terendah	48
3.	Banyaknya siswa yang tuntas	16 orang
4.	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	6 orang
5.	Nilai rata-rata	74,54
6.	Persentase ketuntasan klasikal	72,72%

Sumber: Hasil tes akhir siswa

Hasil tes akhir tindakan siklus 1 memperlihatkan bahwa hasil skor tertinggi yang di peroleh adalah 92, dan skor terendah 84, dan banyaknya siswa yang tuntas berjumlah 16 orang sedangkan anak yang tidak tuntas sebanyak 6 orang. Ketuntasan belajar klasikal siswa 72,72%. Ini berarti ketuntasan belajar pada siklus 1 belum mencapai standar yang ingin dicapai yaitu 80% hasil yang diperoleh siswa tersebut sangat jauh dari yang diharapkan

Hasil penelitian pada siklus I tersebut terlihat jelas masih terdapat kelemahan yaitu kurangnya motivasi yang diberikan peneliti pada siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba membuat alternatif tindakan untuk menutupi kekurangan pada siklus 1 tersebut yang selanjutnya diperbaiki pada siklus II.

Hasil observasi kegiatan guru pada siklus II didapatkan bahwa rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus ini sebesar 95,31% atau berada dalam kategori sangat baik. Dengan kata lain pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada siklus ini menunjukkan peningkatan dari pada siklus I dan hasil rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus II sebesar 83,80% kategori baik hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam siklus sebelumnya.

Tabel 2 Hasil Analisis Tes Akhir Tindakan Siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	96
2.	Skor terendah	56
3.	Banyaknya siswa yang tuntas	19 orang
4.	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	3 orang
5.	Nilai rata-rata	77,45
6.	Persentase ketuntasan klasikal	86,36%

Sumber: Hasil tes akhir siswa

Hasil tes akhir tindakan siklus II memperlihatkan bahwa adanya peningkatan skor tertinggi mencapai nilai 96 dan skor terendah 56. Banyaknya siswa yang tuntas berjumlah 19 orang dan yang tidak tuntas hanya 3 orang. Ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh siswa yaitu 86,36% lebih tinggi. dibandingkan pada siklus sebelumnya hanya mencapai 72,72%. Meskipun demikian, masih ada beberapa orang siswa yang tidak mampu menjawab soal dengan baik namun secara klasikal sudah mencapai target indikator kinerja yaitu melebihi 80%. Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan

hasil belajar setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe inkuiri. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu “penerapan pembelajaran dengan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN pada mata pelajaran IPA khususnya pada pokok bahasan Penggolongan Hewan dan Jenis makanannya”.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Inkuiri pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Inpres Bajawali. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat melalui peningkatan ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu 72,72% menjadi 86,36% pada siklus II. Selain itu terjadi peningkatan ada aktivitas siswa dan aktivitas guru ditiapsiklusnya, persentase rata-rata aktivitas siswa pada siklus I berada pada kategori cukup yaitu 71,01% dan meningkat menjadi 83,80% dan berada pada kategori baik pada siklus II. Sedangkan persentase rata-rata aktivitas guru pada siklus I berada pada kategori baik 87,49% dan meningkat pada siklus II menjadi 95,31% berada pada kategori sangat baik.

2. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan analisis data serta simpulan, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Memilih materi yang sesuai dengan model pembelajaran.
2. Pengelolaan waktu perlu dipertimbangkan dalam setiap pelaksanaan model pembelajaran, sehingga semua aktifitas siswa yang diharapkan dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Kepada tenaga pendidik (Guru) kiranya dapat memilih model pembelajaran kooperatif tipe inkuiri dalam kegiatan pembelajaran sebagai alternative model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, 2007: <http://edu-articles.com/mengenal-media-pembelajaran/> di Akses tgl 22 November 2012
- Depdiknas, 2003: *Desain Penelitian*. Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional
- Kunandar, 2010. *Beberapa Teori Yang Melandasi Pengembangan Model-Model Pengajaran*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP.
- Mulyasa, 2006. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Sagala, 2004: <http://deniyuniardimd.blogspot.com/2011/12/membaca-nyaring-dan-membaca-dalam-hati.html> di Akses tgl 22 November 2012
- Sanjaya, 2006: <http://deniyuniardimd.blogspot.com/2011/12/membaca-nyaring-dan-membaca-dalam-hati.html> di Akses tgl 22 November 2012
- Sudibyo, E. 2003. *Beberapa Teori Yang Melandasi Pengembangan Model-Model Pengajaran*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP.